

Pengembangan Etika dan Nilai *Olympism* dalam Mengajar Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Rachmat Kasmad

Dosen di Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Makassar

Abstract: This paper discusses the role of sport in modern developments that need to be addressed critically. Modern life makes kids, teens, even parents only move within a narrow room. They exercise less, resulting in excess weight, and other diseases. They need the exercise. Exercise can actually display the lesson of life for one's ethics. However, implementation of the sport requires a knowledge or education, which will direct a person to exercise properly and correctly. The presence of olympics (competition) makes a lot of people who exercise justifies any means. Therefore, educator, teacher, or coach must be wise in putting the competition on the learning of physical education and sports.

Keywords: *Sport, Physical Education, Ethics, Olympism, and Teaching.*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia sekarang dihadapkan pada masalah ekonomi dan peliknya kebijakan politik, yang ditandai dengan tingginya harga kebutuhan bahan pokok. Keadaan negara Indonesia telah membawa pada situasi yang tidak terkendali ke segala bidang yang menghasilkan masalah seperti. Belum cukup dengan itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sudah masuk pada tahap maju telah pula menghadapkan bangsa pada remaja dan anak-anak dengan gaya hidup yang sangat jauh dari semangat perkembangan total dan semakin kurang dalam bergerak.

Banyaknya anak remaja yang sering mengakses internet hingga berjam-jam berdampak pada pengaruh dari infotainment yang membuat anak remaja dengan mudah mengakses isu-isu yang dapat merusak perkembangan jiwanya. Dengan daya tarik tersebut, anak lebih mau duduk berlama-lama dengan komputernya dibandingkan melakukan kegiatan fisik. Dengan mengorbankan

kegiatan keunggulan fisik dan moral individu, membuat generasi bangsa semakin terpuruk. Adanya budaya hidup hipokinetik (baca: kurang gerak) akan semakin kuat dan menyebar di kalangan anak-anak dan remaja. Hal itu ditambah lagi dengan semakin hilangnya ruang-ruang publik dan tugas manusia yang selalu dipermudah oleh teknologi sehingga lambat laun tenaga manusia tidak diperlukan lagi (banyaknya tenaga robot).

Dalam perkuliahan yang dibawakan oleh Prof. Imam Suyudi, ada banyak permasalahan khususnya masalah terkikisnya nilai-nilai *olympism* dalam segala kehidupan anak bangsa. Untuk itu, patut dikhawatirkan, secara evolutif manusia akan berubah bentuk fisiknya, mengarah pada bentuk yang tidak bisa dibayangkan, karena seluruh anggota badan kurang bergerak dan kurang terlatih dalam bergerak. Dalam kondisi demikian, maka patut mempertanyakan lagi peranan dan fungsi pendidikan, khususnya pendidikan jasmani dan kesehatan, apa peranan profesi pendidikan jasmani dan olahraga dalam kondisi bangsa yang semakin dihadapkan dengan gagalnya intervensi di segala bidang. Ada peranan pendidikan jasmani dan olahraga dalam mengantisipasi masalah kekurangan gerak dan krisis etika/moral serta manusia yang cenderung tidak lagi memerlukan perangkat fisik yang utuh untuk menjalankan tugasnya sehari-hari.

Etika

Etika berhubungan dengan moral dan tingkah laku yang ditentukan oleh aturan tingkah laku yang tepat.¹ Dalam kaitan itu, guru pendidikan jasmani telah menganggap bahwa olahraga dapat mengembangkan karakter, satu yang harus dimengerti apakah itu? Dan mengapa itu sangat penting.

Seperti yang ditulis oleh Scott Kretchmar dalam Willienn H Freeman bahwa:²

“Ethics most fundamentally is about seeking and promoting the good life—about finding out what it is, celebrating it, and keeping it in focus. It is about preserving values like truth, knowledge, excellence, friendship, excitement, and any number of other good things.”

Etika adalah juga tentang perasaan iba dan simpati—tentang memastikan bahwa hidup yang baik adalah berbagi dengan lainnya yang menghuni planet

ini bersama.³ Ini tentang peduli dengan terhadap lainnya, khususnya mereka yang tidak memiliki posisi atau kekuatan penting untuk melindungi diri mereka sendiri atau memiliki jalannya sendiri.

David shield dan Brenda bredemeier dalam williem H. Freeman⁴ menjelaskan karakter dalam empat istilah kebajikan bahwa seseorang yang karakternya baik memperlihatkan perasaan iba, kejujuran, permainan yang sportif, dan kebersamaan. Dengan rasa iba, pemain dapat membangkitkan semangat untuk menghadapi saingan sebagai peserta, nilainya sama, persamaan hak dan penghargaan; kejujuran meliputi *evenbandedness*, pertimbangan yang sama. "Permainan yang sama" meliputi semangat berjuang untuk sukses, watak oleh komitmen untuk "semangat bermain".

Olympism

Dalam Olympic Games sangat spesial karena ada sejarah dan tradisi dari pengalaman emosional untuk menjadi bagian dari suatu pertandingan.⁵ *Olympism* adalah suatu filsafat kehidupan, keterkaitan yang menyatu dalam keseimbangan antara badan yang sehat, kemauan dan kecerdasan. Gerakan olahraga mengembangkan pola hidup sehat melalui usaha yang menggembirakan, nilai pendidikan sebagai contoh dalam menghormati prinsip-prinsip dasar etika secara universal.

Tujuan *olympism* adalah menempatkan olahraga sebagai wahana pembentukan manusia secara utuh yang harmonis dalam usaha membangun masyarakat yang damai dengan saling menghormati. Untuk kepentingan ini, gerakan olahraga berusaha secara sendiri-sendiri ataupun bekerjasama dengan organisasi yang terkait menciptakan kegiatan-kegiatan dalam usaha membangun perdamaian yang abadi (*Olympic Charter*) yang kemudian dirumuskanlah gerakan olimpiade. Menurut Pierre De Ooubertin, tujuan gerakan olimpiade adalah untuk mengadakan dan menyebar luaskan nilai-nilai olahraga, untuk menjamin keberadaan dan kekuatannya sehingga memungkinkan mereka melaksanakan tugas pendidikan yang diembankan kepadanya dalam dunia modern ini. Tujuan akhir olahraga terletak dalam peranannya sebagai wahana unik dalam menyempurnakan watak manusia, sebagai sarana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, serta menumbuhkembangkan sifat yang mulia. Hanya orang-orang yang memiliki kebajikan moral seperti inilah yang menjadi warga

masyarakat yang berguna. Kalau melihat dari tujuan gerakan olimpiade, jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka generasi penerus bangsa akan mempunyai moral yang dapat dibanggakan. Demikian juga dalam pertandingan selalu menganggap lawan adalah teman dalam bermain.

Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan secara menyeluruh dalam setiap kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, maupun emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Pendidikan jasmani melibatkan interaksi antara guru dengan anak serta anak dengan anak. Di dalam adegan pembelajaran yang melibatkan interaksi tersebut, terletak suatu keharusan untuk saling mengakui dan menghargai keunikan masing-masing, termasuk kelebihan dan kelemahannya. Hal ini bukan hanya berkaitan dengan kelainan fisik semata-mata, tetapi juga dalam kaitannya dengan perbedaan psikologis seperti kepribadian, karakter, pola pikir, serta tak kalah pentingnya, dalam hal pengetahuan dan kepercayaan. Program pendidikan jasmani yang baik tentu harus dilandasi oleh pemahaman guru terhadap karakteristik psikologis anak, dan yang paling penting dalam hal sumbangan apa yang dapat diberikan oleh program pendidikan jasmani terhadap perkembangan mental dan psikologis anak sehingga dalam aktivitas olahraga prestasi juga akan berjalan lancar karena dibangun melalui pendidikan jasmani ketika anak masih usia belia. Studi dalam ilmu-ilmu psikologi mempunyai

implikasi untuk para guru pendidikan jasmani, terutama dalam wilayah atau subdisiplin ilmu teori belajar, teori pembelajaran gerak, perkembangan kepribadian, serta sikap. Kesemua subdisiplin itu, memberikan pemahaman yang lebih luas dalam hal bagaimana anak belajar, dan upaya apa yang harus dipertimbangkan guru berkaitan dengan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak belajar dan dalam latihan olahraga sehingga tidak terjadi penyalahgunaan dalam olahraga.

Pentingnya Pendidikan Jasmani

Beban belajar di sekolah begitu berat dan menekan kebebasan anak untuk bergerak. Kebutuhan mereka akan gerak tidak bisa terpenuhi karena keterbatasan waktu dan kesempatan. Lingkungan sekolah tidak menyediakan wilayah yang menarik untuk dijelajahi. Penyelenggara pendidikan di sekolah yang lebih mengutamakan prestasi akademis, memberikan anak tugas-tugas belajar yang menumpuk. Kehidupan sekolah yang demikian berkombinasi pula dengan kehidupan di rumah dan lingkungan luar sekolah. Jika di sekolah anak kurang bergerak, di rumah keadaannya juga demikian. Kemajuan teknologi yang dicapai pada saat ini, malah mengungkung anak-anak dalam lingkungan kurang gerak. Anak semakin asyik dengan kesenangannya seperti menonton TV atau bermain video game. Tidak mengherankan bila ada kerisauan bahwa kebugaran anak-anak semakin menurun.

Dengan semakin rendahnya kebugaran jasmani, kian meningkat pula gejala penyakit hipokinetik (kurang gerak). Kegemukan, tekanan darah tinggi, kencing manis, nyeri pinggang bagian bawah, adalah contoh dari penyakit kurang gerak. Akibatnya, penyakit jantung tidak lagi menjadi monopoli orang dewasa, tetapi juga sudah menyerang anak-anak. Sejalan dengan itu, pengetahuan dan kebiasaan makan yang buruk pun semakin memperparah masalah kesehatan yang mengancam kesejahteraan masyarakat. Dengan pola gizi yang berlebihan, para "pemalas gerak" itu akan menimbun lemak dalam tubuhnya secara berlebihan. Mereka menghadapkan diri mereka sendiri pada risiko penyakit degeneratif (menurunnya fungsi organ) yang semakin besar. Pendidikan Jasmani tampil untuk mengatasi masalah tersebut sehingga kedudukannya dianggap penting. Melalui program yang direncanakan secara baik, anak-anak dilibatkan

dalam kegiatan fisik yang tinggi intensitasnya. Pendidikan jasmani juga tetap menyediakan ruang untuk belajar menjelajahi lingkungan yang ada di sekitarnya dengan banyak mencoba, sehingga kegiatannya tetap sesuai dengan minat anak. Lewat pendidikan jasmanilah anak-anak menemukan saluran yang tepat untuk bergerak bebas dan meraih kembali keceriaannya, sambil terangsang perkembangan yang bersifat menyeluruh.

Tekanan Berlebihan pada Sekolah Olahraga

Jika pendidik percaya bahwa olahraga membuat kontribusi untuk proses pendidikan. Kemudian mereka harus mengharapkannya untuk menjadi hal yang penting. Dalam banyak kasus, olahraga terlalu *over-emphasize*, yaitu tidak digunakan untuk pelajaran, tapi dipromosikan hanya untuk kemenangan dan ketenaran yang dapat diperolehnya. Masalah ini perlu dipertimbangkan secara serius karena merefleksikan program pendidikan fisik sebagaimana baiknya.

Marian Kneer menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga "butuh pemisahan," bahwa masalah-masalah yang tumbuh dari mencoba untuk mengajar dan melatih pada saat yang sama tidak dapat diselesaikan kecuali dengan memisahkan pekerjaan. Namun, jika keduanya berpisah, pendidikan jasmani tidak dapat menekankan perilaku etika dalam atletik.

Meskipun olahraga kompetitif mungkin terlalu menekan guru yang kurang terampil, tetapi seorang guru yang baik akan menyiapkan program yang seimbang dalam menghadapi siswa untuk semua bidang aktivitas fisik. Pendidik jasmani perlu mengevaluasi program mereka terus-menerus untuk memastikan bahwa mereka menyediakan pendidikan jasmani, tidak hanya mempromosikan persaingan fisik. Ini merupakan kawasan yang sangat mementingkan profesional. Ini merupakan faktor sebagian karena fokus nasional kita tampaknya bergeser setiap dekade atau lebih, bergerak dari kebugaran fisik ke olahraga sepanjang hidup. Tidak ada pola yang konsisten selama bertahun-tahun, selain bahwa pola akhirnya akan berubah.

Hubungan Etika dengan Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Dengan jelas dibahas etika yang berhubungan dengan moral dan perilaku dan aturan perilaku yang tepat. Ini adalah studi tentang perilaku yang ideal

dan pengetahuan baik dan jahat. Ini berusaha untuk menentukan tindakan apa yang baik dan salah dan pelajaran apa yang harus di ambil. Masalah yang terbesar dalam diskusi tentang masalah etika adalah tidak ada satupun pandangan/pendapat yang absolut. Tiap orang memiliki keyakinan berbeda tentang benar dan salah, dan tidak ada standar objektif yang digunakan untuk menilai beberapa masalah. Untuk alasan ini, anda harus memahami bahwa standar etika yang dibahas dalam Makalah ini mencerminkan pandangan etis dari penulis.

Etika sangat penting untuk keberhasilan fungsi dari setiap masyarakat, yaitu orang harus memiliki standar nilai dengan mana mereka hidup. Pengembangan standar etika telah lama menjadi bagian peting dalam proses pendidikan. Orang-orang Yunani berbicara tentang perkembangan karakter sebagai salah satu masalah yang paling penting. Banyak tujuan pendidikan adalah opsional/pilihan, tetapi karakter adalah tujuan yang tidak akan pernah bisa dihilangkan.

Olahraga dan pendidikan jasmani sering disebut sebagai laboratorium pengalaman manusia, karena di sana, lebih dari apapun bidang yang terorganisasi dari proses pendidikan, siswa cenderung menunjukkan batin dirinya. Olahraga dan pendidikan jasmani menantang siswa baik secara fisik dan intelektual, dan dalam panasnya persaingan yang ketat, seseorang sering menampilkan nilai-nilai sejati. Satu orang mungkin akan lebih peduli dengan *fair play*, sementara yang lainnya mungkin berusaha untuk menang dalam setiap cara yang mungkin. Ini adalah ujian akhir standar etika, dan tidak ada bidang lain dari upaya pendidikan yang berusaha keras menempatkan siswa untuk ujian.

Perbedaan utama antara pendidikan jasmani dan olahraga adalah bahwa pendidikan jasmani berkaitan dengan hasil pribadi, dengan belajar, dengan pengembangan. Jadi dengan etika adalah berbeda dari olahraga, yang berkenaan dengan keberhasilan kompetitif, daripada perbaikan individu. Dalam pendidikan jasmani, belajar etika berkaitan dengan pembelajaran apa yang benar, dengan cara berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, dengan cara untuk membuat keputusan. Di bidang olahraga, etika berkaitan dengan konsep dari bermain jujur. Olahraga menimbulkan dilema dalam kehidupan modern, tidak kurang dari pada zaman kuno.

Olahraga awalnya adalah untuk persaingan, tetapi di zaman modern pengaruh televisi telah jauh meningkatkan dari dilema hiburan. Ketika olahraga masih murni untuk atlet, bagaimanapun, ini adalah ujian yang sangat baik bagi perilaku etis. Olahraga dan pendidikan jasmani dapat memberikan semaksimal mungkin subur bagi pembelajaran dan pengujian perilaku etis. Oberteuffer Delbert dalam Freeman⁶ menyarankan bahwa masalah ini merupakan wilayah utama yang menjadi perhatian dalam pendidikan jasmani kontemporer. Kapan daftar tujuan pendidikan jasmani telah disusun, termasuk perkembangan sosial adalah sebuah kualitas moral. Para pendukung program olahraga berpendapat bahwa kontribusi utama dari program adalah pengembangan karakter.

Olahraga memberikan kesempatan untuk menampilkan karakter dan bukan untuk mengembangkan hal itu, tapi hubungan antara karakter etis olahraga dan pendidikan jasmani yang kuat dan warisan kuno. Sebagai pendidik dan pelatih fisik, punya kewajiban untuk mencoba untuk mengajarkan etika dan nilai-nilai. Akhirnya, pelajaran yang paling penting yang diajarkan.

Pendidik dan pelatih fisik mengajarkan nilai-nilai etika dan sebagian besar dengan memberi contoh. Meskipun mereka berbicara tentang hidup dengan aturan dan memperlakukan orang lain dengan adil, tetapi mahasiswa dan atlet akan jauh lebih dipengaruhi oleh pelatih dan guru praktiknya daripada apa yang mereka katakan. Orang yang percaya etika tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari. Itu tidak ada gunanya seorang guru untuk menceritakan sesuatu di kelas untuk memperlakukan setiap orang secara adil jika guru tidak memperlakukan siswa dengan adil. Pendidik dan pelatih tidak mungkin untuk mengajarkan karakter yang baik apabila mereka menunjukkan miskin karakter. Guru dan pelatih harus selalu menyadari dampak dari tindakan mereka pada siswa dan atlet, karena orang-orang muda akan meniru mereka karena mereka percaya bahwa tindakan mereka adalah contoh yang layak diterima dan perilaku dan etika.

Nilai olahraga dalam kurikulum sekolah terletak pada nilai-nilai lain yang diajarkan atau dipromosikan selama pengajaran, pelatihan, dan pertandingan. Kemenangan bukanlah satu-satunya tujuan atau tujuan tertinggi dalam pendidikan olahraga dan pendidikan jasmani.

Kurangnya *Sportmanship*

Sportmanship telah digunakan selama bertahun-tahun sebagai contoh sifat yang terbaik bahwa atletik dapat berkembang. Sayangnya, tidak ada bukti bahwa yang berpartisipasi dalam olahraga kompetitif benar-benar mengembangkan *sportmanship*. Ada beberapa bukti bahwa olahraga dapat membawa *sportmanship* atau dapat mencegah atau mengurangi itu. Kurangnya *sportmanship* mungkin terutama hasil dari contoh yang diberikan oleh pelatih dan guru (dan beberapa orang tua) untuk tim mereka dan siswa lain saat mereka mengejar kemenangan dan ketenaran. Berdasarkan pengaruh ini, sekolah semakin mencari cara untuk mengajar olahragawan. Pada tahun 1999 suatu liga atletik pemuda di Florida menambahkan persyaratan bahwa semua orang tua mengambil satu jam pelajaran etika sebelum anak-anak mereka dapat bermain.⁷

Langkah itu sebagai respon terhadap masalah-masalah perilaku di kalangan orang tua pada pertandingan. Asosiasi sekolah tinggi atletik di Carolina utara sekarang memiliki kebijakan tertulis tentang perilaku tidak sportif, mengizinkan hukuman yang serius untuk pemain atau pelatih. Ini juga memberikan penghargaan pada suatu penghargaan olahragawan tahunan.

Pepatah bahwa "pria yang baik selesai terakhir" adalah contoh yang baik dari apa yang salah dengan pendidikan olahraga. Terlalu banyak pelatih dan atlet mencoba untuk menghayati motto ini. Idenya adalah kesopanan merupakan tanda kelemahan, bahwa seseorang yang menunjukkan tanda-tanda karakter yang mungkin tidak memiliki kekuatan dan kemauan untuk menjadi juara. Hasilnya adalah pelatih yang menyalahgunakan atlet dan standar etika apapun untuk mengejar kemenangan, karena mereka tidak berpikir mereka bisa menang kalau mereka bermain sesuai aturan. Jika "*nice guys finish last*" olahraga akan selesai pada posisi dalam daftar prioritas pendidikan.

Aspek lain kurangnya sportivitas adalah gagasan bahwa "pelatih menyukai seorang pecundang miskin". Tindakan ini kemudian dikutip oleh pelatih atau penyiar olahraga sebagai tanda persaingan. Sejujurnya, itu tidak lebih dari tanda ketidakdewasaan/kekanak-kanakan. Kebanyakan orang diharapkan memiliki perkembangan perilaku seperti pada saat mereka memasuki sekolah dasar. Pelatih dan atlet tidak suka disebut sebagai kasus "memperlambat

perkembangan emosional” atau sifat kekanak-kanakan. Seseorang yang tidak bisa kehilangan martabat sedikit pun tidak secara psikologis siap untuk memperoleh manfaat dari pengalaman yang kompetitif. Hal itu akan ditampilkan (sebagai tanda kedewasaan) oleh setiap orang yang ingin bersaing atau untuk mengajar.

Nilai Etika yang Harus Diajarkan

Di masa lalu, guru dan pelatih dikritik habis-habisan karena pura-pura percaya atau mengajar satu hal, sambil melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang mereka ajarkan. Jika guru tidak hidup sesuai cita-cita mereka, mereka akan memiliki pengaruh negatif pada siswa mereka. Pendidik harus menjalani apa yang mereka ajarkan.

Ada lima bidang dasar atau nilai-nilai etika yang dibahas: (1) keadilan dan kesetaraan; (2) harga diri; (3) hormat dan perhatian terhadap orang lain; (4) menghormati aturan dan otoritas; dan (5) rasa persepektif atau nilai-nilai relatif. Daftar ini tidak mencakup semuanya, itu hanyalah sebuah contoh dari beberapa bidang utama bahwa guru-pelatih harus selalu mengingatkannya.

Keadilan dan Kesetaraan

Siswa ingin kesempatan yang terbaik untuk belajar, untuk dijelaskan apa yang guru ajarkan, serta kesempatan yang adil setelah itu untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Rata-rata siswa yang kurang terampil dalam pendidikan jasmani diabaikan dalam mendukung pelajar yang berbakat, pendidik harus membantu semua murid, terlepas dari kemampuan relatif mereka. Pendidik fisik paling sering gagal untuk membantu mahasiswa kurang kemampuan dalam kegiatan fisik dengan mengabaikan mereka. Praktik ini merupakan perlakuan yang tidak adil terhadap siswa oleh guru.

Pendidik dapat gagal untuk memperlakukan siswa secara adil untuk sejumlah alasan. Ini termasuk perbedaan ras, dalam latar belakang sosial atau ekonomi, atau jenis kelamin. Guru dapat juga gagal untuk memperlakukan beberapa siswa dengan jujur dengan memberikan mereka perhatian yang kurang karena tingkat kemampuan fisik tinggi atau rendah adalah berbeda dari anggota kelompok lainnya.

Masalahnya rumit dalam atletik karena pelatih memiliki kecenderungan untuk memberi perhatian lebih pada atlet yang lebih berbakat. Kecenderungan ini adalah wajar karena kesuksesan utama dari tim mungkin lebih berat di pundak atlet yang paling mampu. Meskipun demikian, semua atlet harus diperlakukan sama, terlepas dari kemampuan masing-masing. Pelatih harus bekerja pada setiap atlet sebanyak mungkin. Atlet akan ingat mengenai pelatih memperlakukan mereka lama setelah mereka telah melupakan apa yang diajarkan pelatih.

Menghormati Diri Sendiri dan Mempertimbangkan Orang Lain

Seorang pelatih yang merendahkan seorang atlet dalam sebuah tim atau seorang guru yang melakukan hal yang sama kepada pelajar akan mengurangi peluang individu untuk sukses. Mahasiswa atau atlet membutuhkan harga diri dan citra diri yang positif untuk menjadi sukses. Guru-pelatih yang memperlakukan semua siswa sama-sama mengambil langkah besar ke arah ini karena tidak ada siswa akan merasa tidak penting atau tidak layak di mata guru.

Guru-pelatih harus ingat beberapa pedoman yang berhubungan dengan membangun harga diri siswa. Pertama, jika guru atau pelatih menuntut bahwa para siswa memberikan yang terbaik, kemungkinan besar mereka akan memberikannya. Akan tetapi, kelas atau tim yang memberikan yang terbaik dan masih kalah tidak boleh disalahkan. Jika seorang pelari bersaing dan lari lebih cepat daripada sebelumnya. Guru tidak bisa mengharapkan lebih dari pada yang siswa harus berikan, meskipun mereka dapat meningkatkan tujuan dari siswa ke tingkat lebih tinggi.

Konsep kedua berhubungan dengan harga diri yang menyatakan arti dengan kata-kata lain (*paraphrase*) dari *golden rule*. Ini berlaku untuk guru, pelatih, mahasiswa, dan atlet. Harga diri adalah daerah sensitif, dan siswa sering merasa tidak aman di lingkungan pendidikan atau atletik. Guru dapat mengurangi rasa tidak aman dan membantu siswa mengembangkan rasa harga diri menuju ke kepercayaan diri dan kemandirian yang lebih besar.

Mahasiswa dan atlet perlu untuk menghargai orang lain, apakah teman-teman sekelas mereka atau lawan kompetitif, guru atau pelatih. Mereka perlu

belajar nilai dari memperlakukan orang lain dengan hormat. Seorang atlet yang memperlakukan dengan hormat seorang lawan jauh lebih mungkin untuk menerima perlakuan yang sama sebagai balasannya dan persaingan akan jauh lebih menyenangkan bagi semua orang yang terlibat. Pelatih yang gagal dalam tugas etika jika mereka mengajarkan bahwa jenis dari perilaku. Sebagai gantinya, pelatih harus mendorong siswa untuk memperluas rasa hormat kepada semua orang, termasuk orang tua dan guru.

Banyak atlet dan siswa belajar tentang rasa hormat dari perilaku pelatihnya. Seorang pelatih yang berteriak pada para *official* saat timnya menerima panggilan yang merugikan adalah dapat menghancurkan setiap kesempatan nyata untuk mengajarkan rasa hormat. Kompetisi atletik mungkin tampak seperti perang pada waktu itu, tetapi itu bukan perang. Lawan atau *official* yang membuat penilaian terhadap sebuah tim tidak akan menjadi sasaran kekerasan dalam suatu program olahraga yang mengajarkan karakter etika. Pelatih harus menunjukkan rasa hormat untuk diajarkannya. Seorang guru dan pelatih harus selalu perhatian dengan hak dan perasaan para siswa dan atlet. Seorang siswa tidak boleh menjadi sasaran ejekan karena kesalahan dan juga atlet tidak boleh menerima pelecehan dari pelatih. Suasana saling menghargai hancur ketika seorang guru atau pelatih, dalam posisi berkuasa, mengejek atau menyalahkan orang lain.

Mahasiswa dan atlet perlu untuk menghormati peraturan dan otoritas, karena tanpa mereka masyarakat tidak akan berfungsi. Syarat pertama adalah bahwa aturan harus patut dihormati. Guru-pelatih yang membuat aturan konyol hanya memperumit masalah. Seorang guru-pelatih sebaiknya tidak menetapkan persyaratan kecuali orang-orang yang benar-benar memberikan kontribusi untuk tugas tanggung jawab.

Aturan ini dirancang sebagai pedoman dalam pengaturan olahraga. Guru atau pelatih dapat menyalahgunakan aturan tanpa secara eksplisit melanggar lalu dengan mendorong mereka ke batas yang diijinkan. Hidup dalam demokrasi menuntut rasa hormat terhadap orang lain dan untuk menghargai aturan. Jika kita tidak menghormati orang lain, maka tidak akan dapat bergaul dengan mereka. Hasilnya adalah konflik. Jika tidak menghormati aturan masyarakat, hasilnya adalah anarki, atau gangguan. Hidup dari kebebasan dan demokrasi

didasarkan pada rasa hormat, untuk sesama warga negara dan hukum. Dengan demikian, olahraga juga membutuhkan demokrasi dan orang yang bisa melakukan olahraga terbiasa melakukan demokrasi secara etis.

Penutup

Etika adalah studi tentang perbuatan ideal dari pengetahuan akan baik dan buruk. Karakter yang baik termasuk empat kebajikan (*virtues*): perasaan iba (*compassion*), kejujuran, permainan yang sportif (*sportsmanship*), kesatuan (*integrity*). Pendidikan jasmani dan olahraga sering menyangkut dalam dilema etika, tidak pasti sebagai pilihan terbaik dari suatu perbuatan. Pendidik dan pelatih harus punya standar positif yang menunjukkan menghargai diri sendiri dan lainnya. Ketertarikan pada kejujuran dan keadilan, dan tanggung jawab kita pada rasa yang kuat pada etika. Misi pendidikan jasmani tercakup dalam tujuan pembelajaran yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Perkembangan pengetahuan atau sifat-sifat sosial bukan sekedar dampak pengiring yang menyertai keterampilan gerak. Tujuan itu harus masuk dalam perencanaan dan scenario pembelajaran. Kedudukannya sama dengan tujuan pembelajaran pengembangan domain psikomotor. Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu membiasakan diri untuk mengajar anak tentang apa yang akan dipelajari berlandaskan pemahaman tentang prinsip-prinsip yang mendasarinya. Pergaulan yang terjadi di dalam adegan yang bersifat mendidik itu dimanfaatkan secara sengaja untuk menumbuhkan berbagai kesadaran emosional dan sosial anak. Dengan demikian, anak akan berkembang secara menyeluruh, yang akan mendukung tercapainya aneka kemampuan dan tujuan dari gerakan olimpiade melalui kegiatan-kegiatan fisik yang sarat akan nilai dan norma.

Endnotes

¹ Rusli Lutan, *Olahraga dan Etika Fair Play* (Jakarta: CV. Berdua Satu Tujuan, 2001), hal. 3.

² Oleh Scott Kretchmar dalam Williern H. Freeman, *Physical Education and Sport in a Changing Society* (Boston: Allyn & Bacon, 2001), hal. 196.

³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

⁴ Williem H. Freeman, *Physical Education...*, hal. 201.

⁵ Carolina Kluft dalam David Miller, *The Official History of the Olympic Games and The IOC, Athens to Beijing 1894-2008* (Edinburgh: Mainstream P.C. Edinburgh, 2008), hal. 7.

⁶ Oberteuffer Delbert dalam William H. Freeman, *Physical Education*.

⁷ *Ibid.*

Daftar Pustaka

Miller, David. 2008. *The Official History of the Olympic Games and The IOC, Athens to Beijing 1894-2008*. Edinburgh: Mainstream P.C. Edinburgh.

Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Husdarta, H.J.S. 2009. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Penerbit Alfa Beta.

_____. 2000. *Kuasa & Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Maarif.

Olympic Charter. 2007. *In Force as From 7 juli 2007*. Lausanne, Switzerland: International Olympic Committee.

Lutan, Rusli (Ed.). 2001. *Olahraga dan Etika Fair Play*. Jakarta: CV. Berdua Satu Tujuan.

Freeman, William H. 2001. *Physical Education and Sport in a Changing Society*. Boston: Allyn & Bacon.